KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN DOLALAK GRUP SEKAR ARUM DESA KEBURUSAN KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Wahid Nurul Huda

NIM 3301411125

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat.

Tanggal : 26 Juni 2015.

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.	Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196304231989011002	NIP. 196006231989011001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.
NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang panitian Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 03 Agustus 2015

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. Eko Handoyo NIP.19640608 198803 1001	Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si. NIP. 19630423 198901 1002	Drs. Setiajid, M.Si. NIP.19600623 198901 1001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Drs. Subagyo, M.Pd.

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahid Nurul Huda

NIM : 3301411125

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fsayaltas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Juni 2015
Penulis,

Wahid Nurul Huda
NIM. 3301411125

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Budaya lokal adalah Budaya Bangsa, dan Budaya Bangsa merupakan harta yang tak ternilai harganya.
- Tidak ada usaha yang sia-sia sekalipun hasilnya tidak seperti yang diharapkan.
- Doa adalah kekuatan yang bisa mengalahkan segalanya.
- Pikirkan sewajarnya, usahakan dan doakan semaksimalnya.
- Dunia memang panggung sandiwara, tapi tetap kitalah sutradaranya.

Persembahan:

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu terkasih, Bapak Warsito dan Ibu Saniatun Nurrahmah terimakasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi yang bekerja keras banting tulang setiap hari di ladang engkau membuatku jadi orang dewasa, semoga saya bisa membuat kalian bangga.
2. Adiku tercinta Sarifatun Ni'matussani dan Muhammad Ikhsanul Khaliq, terimakasih setiap canda tawa yang membuatku semangat dalam proses ini.
3. Seseorang yang senantiasa mendukung dan berjuang bersama saat ini dan masa yang akan datang kelak. Aamiin.

SARI

Huda, Wahid Nurul. 2015. *"Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tari Dolalak Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo"* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si. Pembimbing II Drs. Setiajid M.Si, 115 halaman.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Budaya Lokal, Nilai, Kesenian Tari Dolalak

Kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan yang khas milik suatu daerah tertentu yang dijadikan sebagai pegangan dalam berkehidupan bermayarakat. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, kesenian dan petuah-petuah yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat. Penelitian ini mengangkat kebudayaan yang berupa kesenian yaitu "Kesenian Tari Dolalak" sebagai salah satu kearifan lokal yang memuat nilai-nilai dalm kehidupan. Namun era globalisasi menjadi tantangan keberadaan budaya lokal. Nilai-nilai yang ada dalam "*Kesenian Tari Dolalak"* yang seharusnya sebagi arahan dalam kehidupan dalam menghadapi era globalisasi.

Kesenian tari Dolalak yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai agar dalam kehidupan baik secara individual maupun berkelompok mendapatkan ketentraman dan kenyamanan. Tujuan penelitian ini akan mengungkap: 1) Mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Dolalak. 2) Mengetahui fungsi nilai yang terkandung dalam kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo. 3) Mengetahui peran masyarakat beserta jajaran pemerintahan dalam ikut serta melestarikan kesenian tari Dolalak.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan berusaha memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian adalah grup kesenian tari Dolalak putri "Sekar Arum" Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian adalah kesenian tari Dolalak itu sendiri, ketua grup "Sekar Arum", pemerintah, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kesenian Dolalak mengandung pesan nilai, meliputi: (1) Nilai ketuhanan. (2) Nilai sosial atau kemasyarakatan. (3) Pendidikan budi pekerti. (4) Nilai *estetika* atau keindahan. Nilai ketuhanan yang diwujudkan dalam berdoa sebelum pertunjukan dan juga sikap penari menyembah yang menunjukkan menyembah Tuhan. Kemudian nilai sosial atau kemasyarakatan dan pendidikan budi pekerti. Hal ini secara jelas terdapat pada singir-singir yang menghimbau, yang berisi nilai sopan santun, bekerja keras, tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Selajutnya adalah nilai *estetika*, yang berguna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat agar budaya lokal dapat terus bertahan dengan kecintaan masyarakat terhadap kesenian tari Dolalak. Samapai sejauh ini kesenian tari Dolalak mendapat perhatian pemerintah setempat dengan diadakanya kegiatan lomba setiap tahun sekalinya, grup kesenian tari Dolalak putri "Sekar Arum" mendapat bantuan dana senilai Rp. 90.000.000 dari pemerintah pusat. Dan dimasukannya kesenian tari Dolalak kedalam mata pelajaran di Sekolah melalui PERATURAN BUPATI PURWOREJO NOMOR 60 TAHUN 2009 tentang "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal"

Walaupun sejauh ini peran masyarakat dan pemerintah sudah cukup baik dalam melestarikan kesenian tari Dolalak namun terdapat kekurangan yang semestinya diperbaiki. Saran untuk grup kesenian tari Dolalak adalah agar tetap selalu mempertahankan lagu yang dinyanyikan, karena terdapat lagu-lagu dangdut yang dibawakan dan hanya membawa efek negatif. Saran untuk pemerintah setempat agar lomba-lomba yang diselenggarakan lebih mencakup kecamatan agar dapat tersentuh lapisan desa. Saran untuk masyarakat agar tetap mempertahankan dan mencintai kesenian tari Dolalak walaupun dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju, tekhnologi semakin canggih, karena lestarinya budaya lokal sangat besar dipengaruhi oleh masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsiuntuk memenuhi sebagaian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yamh telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Dr. Subagyo M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Slamet Sumarto M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Drs. At. Sugeng Prayitno, M.Si, Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Drs. Setiajid, M.Si, Dosen pembimbing II yang telah menmberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
6. Bapak Andi Suhardiyanti, S.Pd, M.Si, sebagai pendamping Himpunan Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2012/2013 yang memberikan pengaruh *soft skill* dalam berbicara dan juga penulisan karya ilmiah.
7. Bapak Wuryanto, Martadiarjo, Muhammad Mahmudi dan mas Jajimna Alamal Huda selaku nara sumber yang telah memberi informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.

8. Grup Kesenian Tari Dolalak Putri Sekar Arum Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo yang turut berpartisi pasi menjadi subjek penelitian ini.
9. Astuti Eka Stya Iswara dan juga teman-teman "Civic Family" terimakasih atas setiap tawa dan canda disetiap kesempatan.
10. Teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2011 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di kelas.
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan 2011/2012 dan 2012/2013 yang memberikan segala suka duka serta pengalaman yang tak ternilai oleh apapun.
12. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2015

Penulis,

Wahid Nurul Huda

Nim. 3301411125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

HALAMAN PERNYATAAN.....iv

SARI.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR BAGAN.....x

DAFTAR TABEL.....xi

DAFTAR LAMPIRAN.....xii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian.....7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Batasan Istilah 9

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori 12

1. Budaya Lokal 12
2. Nilai-nilai Budaya 19
3. Kesenian Tari Dolalak.....23
4. Nilai Kearifan Lokal 25

B. Kerangka Berpikir 31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....34
B. Lokasi Penelitian 35
C. Fokus Penelitian 35
D. Sumber Data Penelitian 36
E. Metode Pengumpulan Data 37
F. Keabsahan Data 39
G. Analisa Data 40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 44
1. Gambaran umum Kabupaten Purworejo 44
2. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak …….....54
3. Fungsi nilai yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak 70
4. Perlengkapan pendukung kesenian tari Dolalak.....77
5. Peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal 92

B. Pembahasan
1. Kesenian tari Dolalak.....98
2. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak.....108
3. Fungsi nilai yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak 112
4. Peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal 114

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan 118
B. Saran 119
DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir 33

Bagan 2 : Tahap Analisa Data Miles dan Huberman 43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Narasumber Penelitian 37

Tabel 2. Makna Simbol Kabupaten Purworejo 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat penetapan dosen pembimbing skripsi

Lampiran 2 Surat permohonan survey awal

Lampiran 3 Surat izin penelitian

Lampiran 4 Surat keterangan selesai penelitian

Lampiran 5 Kisi-kisi instrumen penelitian

Lampiran 6 Lembar Observasi

Lampiran 10 Singir (lagu) kesenian tari Dolalak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya hidup dalam bermasyarakat, karena tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup secara individu tanpa adanya campur tangan manusia atau lingkungan sekitarnya. Dalam bermasyarakat pasti manusia melakukan interaksi antar individu maupun kelompok. Dalam kehidupan, manusia juga tidak lepas dengan yang dinamakan kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting. Kebudayaan mempunyai makna yang terkandung di dalamnya sehingga menjadikan landasan berfikir dan bertindak untuk pembentukan karakter manusia di bumi ini, sehingga suatu kebudayaan mempengaruhi pola pikir, sikap, tindakan serta karakter manusia. Begitu pentingnya kebudayaan ini membuat kebudayaan harus tetap dilestarikan dan dijaga keberadaanya. Kebudayaan yang ada dimasyarakat lebih dikenal budaya lokal seperti adat istiadat atau tradisi dan dapat berupa kesenian. Dalam E. B. Taylor dalam bukunya "*Primitif Culture*" kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Soekanto, 2007:150). Setiap daerah selalu mempunyai budaya, dapat berupa adat istiadat, kesenian yang membedakan dengan daerah lain yang menjadi budaya lokal, yang di dalamnya mempunyai nilai kearifan lokal yang

mempunyai identitas diri atau ciri khas dari daerah tersebut. Tradisi, adat istiadat atau kesenian tersebut akan selalu diikuti oleh masarakat pengikutnya, dan selalu selalu dijunjung tinggi. Nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya juga akan dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi kaum masyarakat suatu daerah, terutama bagi masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi daerah.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam setiap budaya, adat, dan tradisi yang secara turun temurun menjadi dasar dalam membentuk pembangunan dan lingkunganya, yang diwujudkan dalam sebuah warisan budaya. Oleh karena itu sudah sepantasnya warisan budaya tersebut dilestarikan dan dijaga sebaik-baiknya, seperti halnya kesenian daerah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih, adat istiadat, kesenian dan semboyang hidup. Sejalan dengan hal tersebut menjadikan tradisi suatu daerah dijadikan sebagai cara pandang/berpikir oleh masyarakat pengikutnya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur.

Seperti dijelaskan di awal, bahwa setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing yang membedakan dengan daerah lainnya. Kebudayaan yang ada didaerah tertentu disebut sebagai budaya lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Salah satu contoh budaya lokal dalam kesenian adalah Dolalak. Tari Dolalak ini kesenian asli dari daerah Kabupaten Purworejo. Terciptanya

kesenian ini tentu tidak lepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Purworejo pada masa penjajahan Belanda terhadap Indonesia.

Terbentuknya Kabupaten Purworejo ditetapkan dalam sidang DPRD Kabupaten Purworejo pada tanggal 5 Oktober 1994 berdasarkan peristiwa 5 Oktober 901 M. Berdasarkan peninggalan sebuah prasasti batu andesit yang dikenal sebagai prasasti Boro Tengah atau Prasasti Kayu Ara Hiwang. Pada masa pendudukan Belanda terhadap Indonesia Kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah nusantara yang dijajah oleh Belanda. Dengan kedudukan Belanda di Kabupaten Purworejo mempengaruhi reaksi masyarakat setempat terhadap perilaku yang dilakukan oleh para serdadu Belanda, yang selanjutnya menciptakan kesenian tari Dolalak (setelah mengalami perkembangan). Kesenian tari Dolalak yang kemudian menjadi tarian khas Purworejo ini, bermula dari peniruan oleh beberapa penggembala terhadap gerakan tarian dansa serdadu Belanda (*Kesenian tari* Dolalak. http;//www.Purworejokab.go.id/kesenian/Dolalak. 5 April 2015).

Penamaan Dolalak diambil dari dominannya notasi nada do-la-la yang dinyangyikan serdadu Belanda untuk tarian dansa mereka. Ketika pertama kali tercipta, tarian Dolalak tidak diiringi dengan peralatan instrumen musik, namun menggunakan nyanyian yang dilagukan oleh para pengiringnya. Lagu-lagu yang dinyangyikan berisikan himbauan terhadap kehidupan, berupa pantun dan juga berasal dari Al-Qur’an. Nyanyian tersebut dibawakan silih berganti atau terkadang secara bersama. Dalam perkembangannya, iringan musik tarian Dolalak menggunakan instrumen

musik jidur, terbang, dan kendang. Sedangkan untuk iringan nyanyian menggunakan syair-syair dan pantun berisi tuntunan dan nasihat. Isi syair dan pantun yang diciptakan merupakan campuran dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sederhana. Untuk kostumnya, penari Dolalak mengenakan pakaian layaknya serdadu Belanda, yaitu pakaian lengan panjang hitam dengan pangkat di pundaknya, topi pet, tembak sebagai senjata belanda dan kacamata hitam. Tarian Dolalak semula ditarikan oleh para penari pria. Namun dalam perkembangannya, sejak tahun 1976 Dolalak ditarikan oleh penari wanita. Kini hampir di tiap grup Dolalak di Purworejo semua penarinya adalah wanita. Terdapat beberapa perbedaan karakter pembawaannya sesuai Dengan kelompok usia dan perkembangan zaman yang tetap berakar pada tradisi yang kental. Kesenian tari Dolalak tumbuh dan berkembang dengan pesat di Desa Kaliharjo, Kecamatan. Kaligesing, Purworejo, *Jawa* Tengah. Daerah ini merupakan pusat perkembangan seni tari Dolalak karena secara turun-temurun, anak-beranak penduduk Kaliharjo tetap mencintai dan menjaga kelestariannya. Hingga kini di Desa Kaliharjo kehidupan berkesenian kaum tua, dewasa, remaja, dan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari Dolalak.

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Dolalak sebagai budaya lokal yang berwujud kesenian dan diciptakan oleh manusia tentu di dalamnya mempunyai nilai-

nilai, petatah-petitih, kesenian tari Dolalak beserta yang ada didalmnya sebagai kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Purworejo.

Menurut William A. Haviland dalam bukunya yang berjudul "Atropologi" jilid 1 (Soekadijo, 1985:338) semua kebudayaan adalah hasil belajar dan bukan warisan biologis. Manusia mempelajari kebudayaanya Dengan menjadi besar di dalamnya. Sejarah terciptanya Kesenian tari Dolalak masyarakat pada waktu itu yang tidak suka dengan tingkah laku serdadu Belanda mempelajarinya sebagai wujud sindiran, ejekan, seiring perkembanganya menjadi sebuah kesenian dan terdapat petuah yang terkandung di dalamnya bagi generasi selanjutnya Dolalak sebagai warisan dianggap sebagai warisan budaya yang selanjutnya dipelajari, dilestarikan dan dikembangkan sebagai budaya lokal.

Dalam masyarakat Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kesenian tari Dolalak dari pengertian Teezzi dapat dikatakan sebagai kearifan lokal karena di dalam kesenian tersebut terdapat petuah, juga berwujud nyanyian dan tarian. Dalam konteks ini Dolalak sebagai proses estetisasi kehidupan terjadi, yakni menguatkan hidup sebagai proses seni, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status (Abdullah, 2007:193).

Seiring perkembangan zaman yang menuju kearah globalisasi tentu ini menjadi tantangan eksistensi budaya lokal dari berbagai pengaruh budaya luar yang turut hadir dalam kehidupan sehari-hari di tengah

masyarakat. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat sangat kecil kemungkinan budaya lokal dapat bertahan jika tidak ada upaya oleh pihak-pihak terkait guna mempertahankannya. Sebagai salah satu contoh ancaman terhadap budaya lokal katakanlah internet, dengan internet semua orang bisa mengakses hal apa saja tanpa batas ruang dan waktu. Dengan akses tanpa batas ruang dan waktu tersebut terdapat peran manusia itu sendiri yang dapat memilah dan memilih baik atau buruk yang ada di hadapanya. Hal semacam ini yang dapat mempengaruhi atau malah mengancam keberadaan budaya lokal yang sejak zaman dahulu sudah ada dan dilestarikan. Adanya arus globalisasi ini menjadi tantangan *eksistensi* budaya lokal yang sudah dilestarikan sekian lamanya oleh para leluhur. Apakah pihak masyarakat dan pelaku seni dapat mempertahankan budaya tersebut atau malah dengan seiring perkembangan zaman budaya lokal akan menghilang dengan sendirinya. Tentu hal ini terdapat peran sangat penting dari pelaku seni dan masyarakat dalam melestarikan budaya yang ada di daerah khususnya kesenian tari Dolalak.

Arus globalisai akan membawa pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Nilai budaya luar belum tentu sesuai dengan nilai kearifan lokal yang terdapat pada suatu daerah. Hal inilah yang akan menjadi masalah jika masyarakat sudah tidak dapat membedakan lagi budaya luar dengan kearifan lokal yang ada di lingkunganya, tentu akan berseberangan yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya lokal dan nilai kearifan lokal. Nilai

kearifan lokal inilah yang seharusnya tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dalam bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan pentingnya *eksistensi* nilai kearifan lokal diarus globalisasi, untuk mengungkap lebih jauh tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak, maka penulis mengangkat judul **"Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari Dolalak Grup Sekar Arum Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan istilah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak?
2. Apa fungsi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak bagi masyarakat Desa Keburusan Kecamatan Pituru Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarakan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak.

2. Dapat menganalisis fungsi nilai yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo.
3. Menganalisis peran masyarakat dan jajaran pemerintahan dalam ikut serta melestarikan kesenian tari Dolalak.

D. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut. Untuk itu penelitian tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi dapat berguna bagi banyak orang, maka dari manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat memberikan teori mengenai kearifan lokal khususnya bagi jurusan Politik dan Kewarganegaraan dalam memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak sebagai ciri khas Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana proses kesenian tari Dolalak dimainkan dan nilai-nilai kearifan lokal yang tedapat dalam kesenian tari Dolalak yang dijadikan ciri khas Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

b. Bagi Masyarakat

Melalui Penelitian ini masyarakat dapat mengetahui lebih lanjut mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak sebagi ciri khas di Kabupaten Purworejo.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai masukan dalam mempertahankan nilai-nilai keraifan lokal dan melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai ciri khas Kabupaten Purworejo.

E. Batasan Istilah

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *"budhhayah",* yaitu bentuk jamak *"buddhi"* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan daan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miik diri manusia dengan cara belajar.

2. Nilai Kearifan Lokal

Nilai dalam pandangan Antropologi nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat, seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia. Nilai merupakan pedoman bertindak dan bertingkah laku dari suatu daerah yang dijadikan cara pandang hidup suatu masyarakat.

Sedangkan kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, dapat berupa adat istiadat atau kesenian yang nantinya dijadikan cerminan perilaku suatu masyarakat dan dijadikan ciri khas dari suatu daerah tertentu yang membedakan dengan daerah yang lain.

Berdasarkan pengertian kearifan lokal menurut Sumintarsih (Sartini, 2004:111), maka dapat dilihat suatu kebudayaan dapat menjadi kearifan lokal jika sebagai berikut.

1. Hanya ada di suatu daerah tertentu.
2. Berupa adat istiadat.
3. Petatah-petitih.
4. Dapat berupa kesenian yg sudah ada sejak lama.
5. Dapat berupa semboyang hidup.
6. Dijadikan pegangan hidup masyarakat setempat.

Jadi mengacu pada dua pengertian antara nilai dan kearaifan lokal secara singkat dapat didefinisikan pengetahuan pedoman bertindak dan bertingkah laku suatu budaya tertentu (budaya lokal) dapat berupa adat istiadat atau kesenian sebagai ciri khas suatu daerah.

3. Kesenian tari Dolalak

Dolalak adalah kesenian khas dari Kabupaten Purworejo. Tarian ini merupakan peninggalan pada zaman penjajahan Belanda. Asal kata Dolalak adalah dari not Do dan La karena pada awalnya kesenian ini

diiringi hanya dengan alat musik dua nada. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, tarian Dolalak sekarang sudah diringi dengan musik modern. Lagu-lagu yang dimainkan pun bervariasi dan beragam, serta syair-syair lagunya terdapat petuah-petuah.

Penelitian dengan judul "Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari Dolalak Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo" dengan tujuan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak sebagai kearifan suatu daerah. Budaya lokal sudah seharusnya dilestarikan guna nilai-nilai baik dan kesenian itu sendiri dapat bertahan dan generasi selanjutnya dapat menikmati bahkan mencermatinya. Dalam melestarikan budaya lokal dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah dan pihak terkait yang peduli akan kekayaan budaya daerah.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Budaya Lokal

Sebelum sampai kepada budaya lokal, hal yang harus diketahui dahulu adalah mengenai pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, dan sifat hakikat kebudayaan.

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *"buddhayah"* yaitu bentuk jamak *"buddhi"* yang berarti *"budi"* atau akal. dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (dalam Koentjaraningrat, 1990:181). Sedangkan dari pandangan ilmu Antropologi (dalam Koentjaraningrat, 1990:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah.

> "Kebudayaan adalah sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture)* yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (dalam Soekanto, 2007:151)".

Sedangkan menurut D'Andrade (dalam Yunus, 2012:21) pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan

sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Pengertian ini sama seperti yang dikemukakan Geertz mendefinisakan kebudayaan sebagai suatu pola dari penegrtian-pengertian atau makana-makna yg terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Budaya merupakan sistem mengenai kosepsi-konsepsi yang diwariskan dalm bentuk simbolik dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan sebagai alat untuk memahami aspek kehidupan manusia (Abdullah, 2008:163).

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpola, yang secara keseluruhan mencakup gagasan, ide, serta hasil karya manusia yang kemudian dijadikan tata cara dalam bermasyarakat.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Luasnya bidang kebudayaan mendorong para pakar kebudayaan berpandangan mengenai unsur-unsur kebudayaan. Menurut Maran (2000:38-46), kebudayaan memilki tujuh unsur, yaitu sebagai berikut.

1. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang *bagaimana*a dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu dapat berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lamapau, bisa penjelasan-penjelasan masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense* , akal

sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.

2. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang paling berharga. Dengan kata lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup dari suatu masyarakat, pandangan hidup itu berasal dari sikap terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya.

3. Norma dan Sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat aturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia.

Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang untuk memenuhi norma, sanksi itu bisa bersifat formal dan jga besifat informal.

4. Teknologi

Sebagai hasil penerapan teknologi adalah cara kerja manusia, dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alat dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer.

5. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna, simbol berupa objek-objek fisik yang telah

memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik daripada tujuan-tujuan instrumental.

6. Bahasa

Menurut Lyons (dalam Maran, 2000:45), bahasa merupakan seperangkat simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi-kombinasi yang penuh arti.

7. Kesenian

Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasan-perasaanya. Banyak hal, pada pengalamn manusia yang tak terungkap dengan bahasa rasional, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa simbolik yaitu seni.

Kluchkon dalam karanganya yang berjudul *Universal Categoris of Culture* (1953), menguraikan para pandangan pakar Antropologi yang berbeda-beda beserta dengan alasan-alasan perbedaan tersebut tentang kebudayaan yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya, dari kerangka unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh sarjana-sarjana Antropologi tersebut. Koentjaraningrat berpendapat, bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, meliputi sebagai berikut.

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (dalam Koentjaraningrat, 2002:203-204)

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut.

1. Sisitem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Merujuk pada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, penulis menyimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai, norma, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Semua unsur-unsur kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lain.

c. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2005:76), menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering diesebut sistem sosial, yang merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat melalui panca indera, seperti pabrik, pesawat, komputer, dan alat elektronik lainnya, alat-alat kerja, alat-alat rumah tangga, model pakaian, dan model perhiasan.

Pada bagian selanjutnaya Geertz juga mengatakan bahwa kebudayaan itu "merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan secara simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuaan dan sikapnya terhadap kehidupan (Abdullah, 2007:1). Hal ini menunjukan bahwa salah satu bentuk wujud kebudayaan adalah untuk berkomunikasi kepada masyarakat yang lebih luas.

d. Sifat Hakikat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan memiliki sifat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada.

Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.

2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Basrowi, 2005:75-76).

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberi batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat hal ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan para pakar sudah merumuskan definisi terhadap *local culture* atau *Local wisdom* ini yaitu sebagai berikut.

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh kebudayaan nasional.
2. *Culture*, mencakup jangkauan lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh: Budaya Sunda
3. *Subculture*, merupakan sebuah kebudayaan khusus dalam *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatanya sama dengan *culture* yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter culture* ini bertentangan dengan budaya induknya. Contoh: budaya *individualisme.*

   (Soekanto, 2007:152-153).

Dilihat dari struktur dan tingkatannya jelas budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan skema budaya yang ada di

Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (*multikultural*) maupun ekonomi. Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir sebagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada dominan budaya yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Sejatinya kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue print* yang telah menjadi kompas dalam kehidupan manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku (Abdullah, 2007:1).

Jadi mengacu pada pengertian budaya, wujud budaya, unsur budaya dan sifat hakikat budaya yang telah dijelaskan di atas, budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui belajar dari waktu ke waktu.

2. Nilai-nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau sekelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Secara definitif, Theodorson (dalam Basrowi, 2005:79)

mengemukakan, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theordoson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwardaminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Basrowi, 2005:79) bahwa nilai diartikan sebagai berikut.

1. Harga (dalam arti taksiran harga).
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
3. Angka kepandaian, ponten.
4. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Robin William (Basrowi, 2005:82) menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai-nilai itu mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selama ia merupakan suatu potensi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria sebagai memilih tujuan-tujuanya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai sesuatu yang menurut pandanganya mempunyai nila-nilai.
4. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan

dengan pilihan dan pilihan itu merupakan persyaratan untuk mengambil sebuah tindakan.

Jadi merujuk pada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang abstrak mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dan luas dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Nilai juga merupakan unsur yang penting dan tidak bisa diremehkan bagi orang yang bersangkutan.

b. Nilai-nilai Budaya

Theodorson (dalam Basrowi, 2005:79) mengungkapkan mengenai nilai, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theordoson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kebudayaan tertentu mengandung nilai-nilai, nilai ini yang menjadikan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Nilai ini dipandang sebagai suatu yang menjadi milik bersama. Adapun nilai yang terdapat dalam budaya menurut Niode (dalam Yunus, 2012:21) adalah sebagai berikut.

1. Nilai yang menentukan identitas sesuatu.
2. Nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan.
3. Nilai agama yang berbentuk kedudukan.
4. Nilai seni yang menjelaskan ekpresi.
5. Nilai kuasa atau politik.
6. Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta.
7. Persahabatan

8. Nilai gotong royong.

Dalam setiap budaya yang ada dan tercipta pada zaman lampau, pasti akan menyimpan makna yang ingin disampaikan oleh para pendahulu kepada generasi selanjutnya yang berupa nilai-nilai kebaikan dalam menjalankan kehidupan agar selaras dengan lingkungan. Nilai yang terkandung dalam budaya bisa jadi sebuah reaksi dari suatu gejala yang ada dilingkungan yang dirasa kurang sesuai pada zamanya, sehingga munculah suatu budaya tersebut. Seperti halnya kesenian tari Dolalak yang mengandung nilai yang ingin disampaikan apalagi kesenian sendiri memang lahir dari situasi dan kondisi kesejarahan sosial budaya tertentu. Kesenian yang hadir dalam sebuah ruang-kultur-historis juga merupakan refleksi atas pandangan hidup masyarakat dan juga kepercayaan yang menyatu dalam suatu totalitas (dalam Abdullah, 2008:40). Seperti yang dikatakan Turner tentang prosessual simbolik, yaitu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang *bagaimana* simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi. Dari sini bagaimana simbol-simbol dihubungkan dengan kepentingan dan keinginan suatu kelompok, maksud-maksud, tujuan-tujuan, dan arti yang dirumuskan secara eksplisit.

Untuk dapat menyimpulkan mengenai nilai budaya yang pertama, pengertian nilai adalah sesuatu yang abstrak mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dan luas dibandingkan hanya sekedar sensasi,

emosi, atau kebutuhan. Nilai juga merupakan unsur yang penting dan tidak bisa diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Kemudian budaya merupakan sistem mengenai kosepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan sebagai alat untuk memahami aspek kehidupan manusia (dalam Abdullah, 2008:163).

Merujuk pada pendapat para ahli yang dikemukakan jadi pengertian nilai budaya dapat diartikan, budaya yang didalamnya mempunyai mutu dan juga dapat diartikan dimana suatu budaya memiliki nilai-nilai baik yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Kesenian tari Dolalak

Dolalak adalah kesenian khas dari Kabupaten Purworejo. Kesenian ini merupakan tercipta pada masa penjajahan Belanda terhadap nusantara. Penamaan Dolalak adalah penamaan dari not Do dan La, karena tarian ini diiringi Dengan musik dua nada pada zaman dulu awal mula Dolalak.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, tarian Dolalak diiringi dengan musik modern. Dengan tambahan piano sebagai ritme agar menambah keindahan kesenian tari Dolalak, alat musik yang dipakai adalah berupa kendang, kecer, jidur, terbang dan juga piano. Lagu-lagu yang dimainkan tentu disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Para penari pada awalnya terciptanya dibawakan oleh penari laki-laki, berseragam hitam dan

bercelana pendek. Seragam ini tentu saja menirukan dari seragam tentara Belanda pada zaman dahulu. Seiring perkembangan waktu munculah generasi-generasi penari putri dengan disertai modifikasi seragam. Keberadaan penari putri ini salah satu bentuk upaya penanaman rasa cinta budaya lokal kepada generasi muda. Dengan digantinya penari putri yang tadinya juga berumuran dewasa maka sekarang keberadaan penari putra sangat jarang.

Dalam proses kesenian tari Dolalak ini yang menjadi daya tarik adalah dimana penari mengalami *trance* yaitu suatu kondisi penari tidak sadar karena sudah begitu lagu dalam tarian dan musik. Dalam keadaan tak sadarkan diri inilah tingkah penari bisa mempunyai tingkah yang aneh-aneh dan lucu yang menarik minat para penontonya.

Kabupaten Purworejo telah menjadikan kesenian tari Dolalak sebagai kesenian unggulan khas asli daerah Purworejo. Sejalan dengan Castel bahwa *karakteristik* kebudayaan ini tentunya juga mempunayai kekhasan dan ciri-ciri tertentu yang dipakai sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas ataupun masyarakat. Identitas budaya tersebut memang sengaja dibentuk atau dibangun oleh mereka (dalam Abdullah. 2008:40).

Pada saat ini kesenian tari Dolalak semakin populer dikalangan generasi muda apa lagi yang tua. Hal ini tidak luput dari peran pemerintah daerah Purworejo yang terus mengembangkan dan melestarikan kesenian asli daerah Purworejo ini. Setiap kegiatan hari jadi Kabupaten Purworejo kesenian tari Dolalak turut hadir untuk menyemarakan, bahkan minimal

setiap satu tahun sekali pemerintah Kabupaten membuat acara lomba kesenian tari Dolalak yang pesertanya perwakilan dari setiap Kecamatan yang ada di Purworejo.

Hal inilah yang mendorong kesenian tari Dolalak tetap lestari. Kesenian tari Dolalak selalu ditampilkan pada event-event nasional, jambore pramuka, dari tingkat daerah sampai tingkat nasional, pertunjukan budaya antar daerah, bahkan sudah melanglang kebeberapa negara Asia dan Eropa.

4. Nilai Kearifan Lokal

a. Pengaertian Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal *(local widom)*terdiri dari dua kata: kearifan *(widom)* dan lokal (*local).*

Dalam kamus Indonesi Inggris Indonesia John M.echols dan Hassan Syadili (dalam Sartini, 2004:111), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Sumintarsih mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkunganya. Secara umum maka *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebgai gagasan-gagasan setempat (*local)* yang bersifat bijaksana, penuh keraifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal

merupakan bagian konstruksi budaya, yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi-kohesi sosial antara warga masyarakat (Abdullah, 2008:7).

Sedangkan Haryati (dalam Sartini, 2004: 111) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas /kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Kemudian Moendadjito (dalam Sartini, 2004:111) unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Mampu bertahan dari budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengaokomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut Sumintarsih (dalam Rahmawati, 2013:35), kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan setempat "*Local wisdom"* atau pengetahuan setempat "*local knowledge"* atau kecerdasan setempat *"local genius"*, merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat setempat dalam men*Jawa*b berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Konsep lain yang berhubungan dengan kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional. Definisi pengetahuan tradisional menurut Sardjono (dalam Permana, 2010:7) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pemikiran tentang hidup dalam suatu masyarakat, yang berupa gagasan-gagasan setempat dan di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma dan semuanya saling terkait.

b. Fungsi dan Makna Kearifan Lokal

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yaitu berupa kearifan setempat. Kearifan lokal juga mempunyai fungsi dan makna. Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan "Pola Perilaku Orang Bali Menuju Unsur Tradisi", antara lain memberikan informasi tentang berbagai fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu sebagai berikut.

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, *konsep kanda pat rate.*

3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati (upacara agama Hindu), kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron *client* (dalam Sartini, 2004:112-113).

Fungsi kearifan lokal menurut John Haba adalah sebagai berikut.

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat (aspek kohesi) lintas warga, lintas agama, dan keopercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat.
4. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakanya di atas kebudayaan yang dimiliki.
6. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal,

yang dipercayai berasalyang tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah terintegrasi (dalam Abdullah, 2008:7-8).

c. Nilai Kearifan Lokal

Seperti yang diungkapkan Theodorson (dalam Basrowi, 2005:79) mengenai nilai, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theordoson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Secara umum maka *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebgai gagasan-gagasan setempat (*local)* yang bersifat bijaksana, penuh keraifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatanya. Dalam pandanagan John Haba kearifan lokal merupakan bagian konstruksi budaya, yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemn penting yang mampu mempertebal kohesi-kohesi sosial antara warga masyarakat (Abdullah, 2008:7).

Pada prinsipnya nialai kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat atau budaya tertentu yang dijadikan pedoman bertindak dalam bermasyarakat. Kearifan lokal ini akan terus diturunkan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga nilai yang

menjadikan suatu komunitas masyarakat baik seperti yang selama ini telah dijaga dan dipertahankan.

Dalam masyarakat Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyang dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Sumintarsih kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkunganya (Sartini, 2004:111).

Berdasarkan uraian di atas dan juga pengertian kearifan lokal menurut sumintarsih, maka dapat dilihat suatu kebudayaan dapat menjadi kearifan lokal jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Hanya ada disuatu daerah tertentu.
2. Berupa adat istiadat.
3. Petatah-petitih.
4. Dapat berupa kesenian yang sudah ada sejak lama.
5. Dapat berupa semboyan hidup.
6. Dijadikan pegangan hidup masyarakat setempat.

Kearifan lokal hanya terdapat pada suatu daerah tertentu dapat berupa adat istiadat, kesenian, dimana dalam adat istiadat dan kesenian tersebut mengandung nilai-nilai baik yang selalu ingin dipertahankan. Kearifan lokal juga dapat berupa semboyan hidup berupa petatah-petitih yang diwariskan atau disampaikan secara turun temurun sudah ada dari

sejak lama, kemudian nilai-nilai yang telah ada dipegang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat atau sebagi pegangan hidup. Salah satu contoh nilai kearifan lokal yang masih ada adalah rasa sopan santun dari yang muda terhadap orang yang lebih tua yang samapai sekarang nilai tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

F. Kerangka Berpikir

Dalam memandang masyarakat terdapat dua segi, yaitu masyarakat dari segi statis atau struktur dan masyarakat dari segi dinamis atau fungsinya masyarakat. Terdapat aspek-aspek struktural dan prosesual. Memang tidak dapat disangkal masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktural yang di dalamnya salah satunya kebudayaan. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena warganya melakukan interaksi dengan yang ada disekitarnya baik secara individu maupun kelompok sosial.

Masyarakat yang dinamis ini akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak atau sebagai bentuk reaksi apa yang mereka hadapi pada saat masanya. Kesenian tari Dolalak pada dasarnya salah satu bentuk reaksi masyarakat terhadap situasi yang dihadapi pada masa penjajahan Belanda, dan dianggapnya tidak sesuai dengan cara pandang hidup masyarakat setempat kemudian terciptalah reaksi yang mengejek dari perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan cara pandang hidup setempat. Kemudian reaksi tersebut dikembangkan dan

dilestarikan menjadi sebuah kesenian yang mengarahkan generasi selanjutnya agar jangan berbuat seperti yang dilakukan oleh para serdadu Belanda. Reaksi ini yang kemudian berubah menjadi sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat petuah-petuah. Kesenian ini mengandung pesan nilai dan juga kesenian ini sudah ada sejak dan menjadikan sebagai kearifan lokal. Karena kesenian tari Dolalak ini lahir di Kabupaten Purworejo dan diturunkan dari generasi ke generasi maka menjadi budaya lokal atau kearifan lokal yang berbentuk kesenian yang di dalamnya terdapat petuah-petuah untuk cara hidup yang baik. Kemudian kearifan lokal dalam Dolalak terbagi menjadi dua sudut pandang.

Dengan adanya kesenian tari Dolalak ini sebagai sarana komunikasi Dengan generasi selanjutnya dan sebagai media penanaman nilai kepada masyarakat melalui petuah yang ada di dalamnya. Dengan kata lain bahwa budaya akan terus dipertahankan dan di wariskan kepada generasi penerus selanjutnya. Dapat dikatakan budaya juga sebagai sarana yang pas sebagai penyampaian nilai-nilai yang baik dan juga budaya sifatnya mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang pada dasarnya adalah kelompok sosial yang selalu melakukan interaksi dimana dalam dalam proses tersebut harus mengacu pada nilai-nilai yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang pada era Globalisasi menjadikan tantangan tersendiri bagi budaya lokal. Dengan hal yang demikian dibutuhkan peran para pihak terkait dalam hal ini adalah

pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal.

Maka kerang bepikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

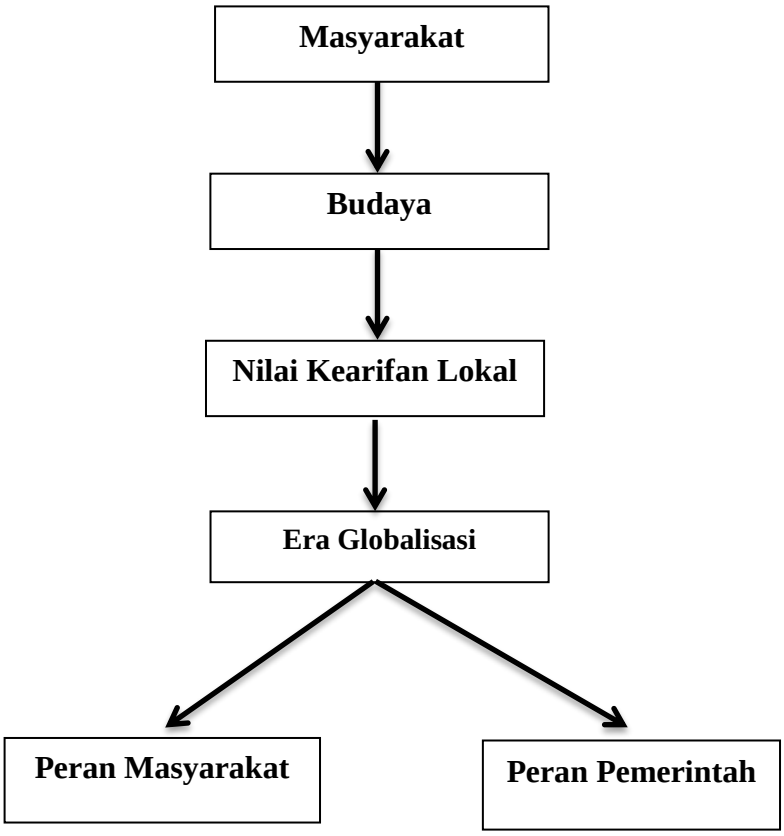

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dan responden lebih peka. Menurut Bog dan Tylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4).

Pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, disebut juga metode penelitian etnografi. Penelitian ini disebut penelitian naturalistik disebabkan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah *(natural setting),* disebut penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Rachman, 2011: 149).

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri *(human instrument).* Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (dalam Rachman, 2011: 149).

Penelitian kualitatif, bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memperoleh gambaran atau deksripsi mengenai permasalah dari objek yang diteliti, dengan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara, cacatan

lapangan, foto, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:11).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif, karena secara garis besar bahwa metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang digunakan untuk penelitan ini yaitu grup kesenian tari Dolalak "Sekar Arum" Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo, penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa sanggar Sekar Arum selalu aktif dalam kegiatan dan juga dalam perkembangannya grup ini mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menggambarkan sesuai keadaan kesenian tari Dolalak.

3. Fokus Penelitian

Mengingat pentingnya fokus penelitian untuk mengarahkan hasil yang ingin diteliti sesuai tujuan, maka fokus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak guna mengetahui nilai apa saja yang terdapat di dalamnya.

b. Fungsi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari Dolalak guna melakukan interaksi dalam masyarakat dan bagi individu.

c. Peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal. Guna mengetahuai usaha apa saja yang telah dilakukakan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya lokal.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2007:157).

Sumber data penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang terutama diperlukan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari informasi ketua Grup kesenian tari Dolalak "Sekar Arum" guna mendapatkan informasi mengenai sejarah, perlengkapan kesenian, nilai yang terdapat dalam Dolalak, dan juga aktivitas grup ini sendiri.

Data primer juga bersumber dari masyarakat yang ada di Desa Keburusan guna mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal dan mencermati kesenian tari Dolalak. Selanjutnya data primer juga dari pemerintah terkait guna mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal khususnya kesenian tari Dolalak yang menjadi

ciri khas dari daerah Kabupaten Purworejo. Empat narasumber ini sudah mewakili pihak-pihak yang terkait didalamnya.

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Wuryanto	46	PNS	Narasumber sebagai ketua grup kesenian tari Dolalak dan juga pemerintah terkait
2	Martadiarjo Dolalak	60	Petani	Sesepuh kesenian tari putri “Sekar Arum
3	Muhammad Mahmudi	72	Petani	Sesepuh Desa Keburusan
4	Jaziman Alamal Huda	20	Belum Bekerja	Pemuda Desa Keburusan

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan kearifan lokal, kebudayaan, kesenian dan kesenian tari Dolalak itu sendiri beserta buku panduan pelaksanaan kesenian tari Dolalak.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan Dengan metode.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam

lingkungan masyarakat. Peneliti melakukan metode observasi langsung terhadap sanggar tari Dolalak Sekar arum, masyarakat, dan juga pada saat kesenian tari Dolalak pada saat dimainkan agar dapat mengetahui beberapa hal seperti petuah-petuah, nilai-nilai, dan bagaimana kesenian tari Dolalak itu dimainkan.

b. Wawancara

Wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186).

Secara garis besar, ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun terperinci sehingga menyerupai *check-list* (Arikunto, 2010: 270).

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu, hal ini agar sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Subyek wawancara yaitu ketua grup kesenian tari Dolalak “Sekar Arum”, pelaku kesenian tari Dolalak dan juga masyarakat. Proses wawancara ini

dibutuhkan peneliti untuk pengumpulan data yang sebenarnya guna menunjang hasil penelitian guna mengetahui sejarah kesenian, lagu dalam kesenian, ragam gerak tari, pelaksanaan. Wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat guna mengetahui internalisasi nilai yang tedapat dalam kesenian tari Dolalak dalam kehidupan bermasyarakat, dan wawancara dilakukan pada pemerintah terkait untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi diperlukan dalam penelitian agar dapat memberikan keterangan dengan jelas mengenai peneitian yang diteliti. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, mengolah dokumen, memotret atau mengambil foto, dan video.

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data diperoleh dalam penelitian yang dilakukan ini, data yang terkumpul dicek melalui metode triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Teknik triangulasi yang akan digunakan dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa

tidak ada perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang diinformasikan kepada informan. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi alat. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010:330). Oleh karena itu, teknik triangulasi dengan sumber ini dicapai melalui jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

Teknik triangulasi dengan sumber dicapai melalui jalan :

1. Membandingkan hasil wawancara sanggar tari Dolalak dengan isi suatu dokumen yang terkait.
2. Mengecek nilai yang terkadung dalam kesenian tari Dolalak dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan.
3. Membandingkan data dari hasil wawancara pemerintah dengan kegiatan yang ada di lapangan.

7. Analisisa Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (dalam Moleong, 2007:13).

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan mengolah dan

menganalisa data penelitian yang telah terkumpul. Langkah dalam analisis kualitatif ini adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

   Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

b. Reduksi data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis mengenai kesenian tari Dolalak yang meliputi nilai yang tedapat dalam kesenian tari Dolalak, fungsi nilai, dan juga peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal.

c. Penyajian data

   Penyajian data sebagai sekumpulan informasi, yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif. Penyajian data hasil penelitian ini merupakan bentuk teks naratif menyajikan informasi terkait dengan kesenian tari Dolalak, nilai yang terkadung dalam kesenian tari Dolalak, peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sebagai budaya lokal.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya (Miles, 1992:19).

Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian itu berlangsung. Verifikasi itu sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dengan demikian semua makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Kegiatan analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berlangsung secara interaktif bersama-sama dalam aktivitas pengumpulan data. Proses analisis mengikuti siklus. Penelitian dituntut untuk bergerak bolak balik selama pengumpulan data, diantara reduksi penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

Model tahapan analisis ini dapat digambarkan dengan bentuk skema seperti di bawah ini.

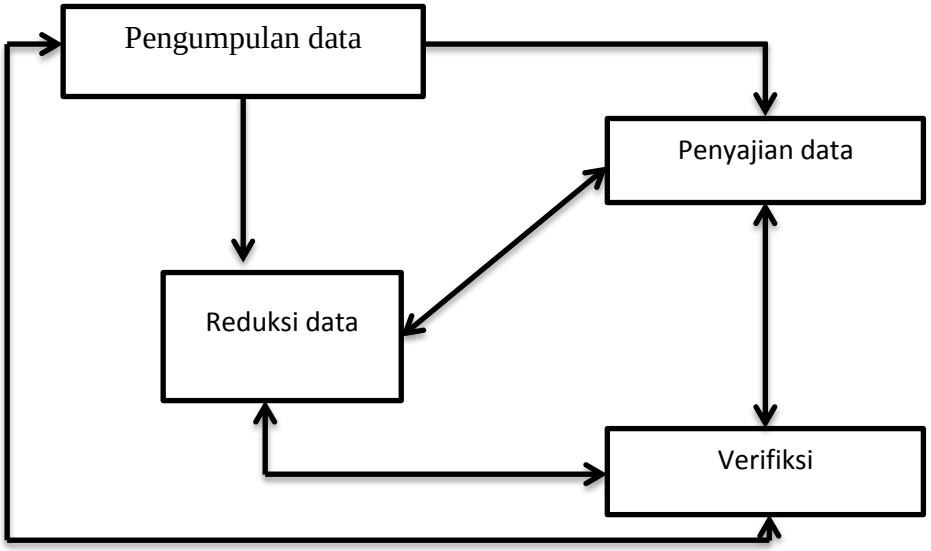

(Miles dan Huberman 1992: 20)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama dilakukan penelitian di lapangan Dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data-data yang dikumpulkan banyak maka akan direduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari maka adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Kesenian tari Dolalak mengandung pesan nilai yang ingin disampaikan, meliputi: (1) Nilai moralitas Ketuhanan. (2) Nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan. (3). Nilai pendididkan budi pekerti. (4) Nilai *estetika* atau keindahan. Nilai Ketuhanan adalah sebagai tanda patuh seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian nilai sosial atau kemasyarakatan adalah nilai yang ada dalam kehidupan dalam bermasyarakat tentu sesuai dengan norma/nilai yang berlaku. Ketiga adalah nilai sopan santun/norma sopan santun, nilai yang mengajarkan manusia mempunyai rasa saling menghargai dan menghormati. Terahir adalah nilai *estetika*, yang berguna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat agar nilai yang terkandung dapat disampaikan dan menambah rasa cinta masyarakat terhadap budaya lokal.
2. Fungsi dari nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak adalah sebagai (1) Sebagai srana menghimbaua dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. (2) Mempererat interaksi sosial yang terjalin dalam bermasyarakat. (3) Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai dlam bermasyarakat. (4) Sebagai saran hiburan bagi masyarakat

3. Penyampaian nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak melalui dua cara. Secara langsung yang nilai tersebut dijelaskan dalam singir yang dibawakan. Secara tidak langsung dengan cara menceritakan seorang tokoh yang mempunyai sikap yang bijaksana yaitu nabi Muhammad dan Umarmoyo yang terdapat dalam singir yang dibawakan.
4. Sampai pada saat ini peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sangatlah baik. Hal ini dibuktikan dengan didirikanya sanggar tari Dolalak "Sekar Arum" yang bisa dipastikan disetiap desa Kabupaten Purworejo pasti memilikinya. Peran masyarakat juga sangat baik selalu mendukung dengan menyaksikan penampilan kesenian dan juga diizinkannya anak mereka ikut bergabung dalam sanggar. Peran pemerintah sampai sejauh ini sangat bagus, dengan diadakanya lomba rutin baik ditingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Melalui Peraturan Bupati Purworejo Nomor 60 Tahun 2009 tentang "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal" menjadi langkah yang baik dari pemerintah dalam mempertahankan, melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda pada ruang lingkup pendidikan.

B. Saran

Secara keseluruhan semua komponen yang mendukung kesenian tari Dolalak sudah sangat baik, namun tentu terdapat kekurangan. Dalam hal ini penulis memberikan saran agar jauh kedepan kesenian tari Dolalak ini dapat berkembang menjadi lebih baik dan dinikmati oleh generasi selanjutnya, sebagai berikut.

1. Sanggar Kesenian Tari Dolalak Putri Sekar Arum

   Penari putri kedepannya bisa dipertahankan karena hal ini menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal. Kedua, remaja juga dilatih untuk membawakan alat musik, agar jika yang tua sudah berhenti karena faktor usia maka ada yang menggantikannya. Ketiga, Syair yang dinyanyikan biasanya mengikuti lagu-lagu yang sedang tenar bahkan ada juga ada lagu yang kurang baik, dengan demikian harus tetap mengacu pada pesan nilai yang baik, lagu yang sekiranya kurang baik jangan dibawakan.

2. Masyarakat

   Masyarakat diharapkan akan selalu mendukung dan melestarikan kesenian tari Dolalak ini, dengan cara selalu mendukung anaknya jika masuk dalam sanggar kesenian tari Dolalak. Penting terciptanya saling mengawasi interaksi-interaksi para remaja di masyarakat agar nilai yang selama ini menjadi acuan dalam kehidupan tetap terjaga.

3. Pemerintah Terkait.

   Hadiah dalam lomba agar bisa lebih menarik, dengan hadiah yang menarik dan rutinitas lomba yang *intensif* akan membuat sanggar-sanggar giat untuk giat berlatih dan membuat remaja kian tertarik pada kesenian tari Dolalak. Pada dasarnya sebuah kesenian adalah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat menikmatinya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan. Mujib, Ibnu. M. Ahnaf, Iqbal. 2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A.Haviland, William. 1985. Antropologi *Jilid 1 (Alih Bahasa R.G. Soekadijo)*. Surakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Eka, Cecep, R. Permana. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Baidhawy, Zakiyuddin. dan Jinan, Mutohharun. 2003. *AGAMA dan Plurailtas BUDAYA LOKAL*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMM.

Ekopriyono, Adi. 2005. *Menggali Nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan Lokal.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Fthoni, Abdurrahmat. 2006. Antropologi *Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan, Suwardi, Sandi. 2011. *Pengantar Cultural Studies.* Jogjakarta: AR-RRUZ MEDIA.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu* Antropologi. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

Maran, Raga, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, B Mattew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep R. R. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.

Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.

Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif* Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rachman, maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan.* Semarang: Unnes Press.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia.* Bandung: Alfabeta Bandung.

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeolog, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendra. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Sumintarsih Dkk. 2013. *Kearifan Lokal. Yogyakarta*: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta

Indrawardana, Ira. *Kearifan Lokal Adatmasyarakat Sundadalam Hubungan* Dengan *Lingkungan Alam.* Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang, Januari 2012:1-8.

Rahmawati, Nurul, Farida. *Strategi komunikasi pemberdayaan ekonomi perempuan madura berbasis kearifan lokal madura.* Jurnal Komunikasi, Vol. VII No.1. Maret 2013 :1-67.

Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafait.* Jurnal Filsafat UGM Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004.

Wagiran. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan daerah Istimewa Yogyakarta 2020.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Vollume III, Nomer 3, 2012: 85-100.

Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

_____,2010. *Kesenian tari* Dolalak. http://www.Purworejokab.go.id/kesenian/Dolalak/ (diakses pada 15 Maret 2015).

LAMPIRAN

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 371/FIS/2015
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 30 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
   NIP : 196304231989011002
   Pangkat/Golongan : IV/A
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. Setiajid, M.Si
   NIP : 196006231989011001
   Pangkat/Golongan : IV/B
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : WAHID NURUL HUDA
NIM : 3301411125
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : Kearifan Lokal dalam Kesenian Ndolalak Group Sekar Arum Desa Barusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 30 Januari 2015
DEKAN

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP 195108081980031003

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

3301411125
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lembar Observasi

Kearifan Lokal Dalam Kesenian Dolalak Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabuoaten Purworejo

	Fokus Penelitian	Indikator	Kegiatan Observasi
	Mengungkap nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Dolalak	1.1. Kesenian Dolalak 1.2. Pelaksanaan kesenian Dolalak	a. Menggali informasi latar belakang terciptanya kesenian Dolalak b. Mengamati bagaimana asal penamaan kesenian Dolalak c. Mengamati bagaiamana mula kesenian Dolalak menjadi ciri khas dari kabupaten purworejo d. Mengamati seberapa besar warga desa keburusan mengenal kesenian Dolalak. a. Mengamati proses tahapan dalam pelaksanaan kesenian Dolalak b. Mengamati perlengkapan apa saja yang diperlukan dalam kesenian Dolalak c. Mengamati apakah ada usaha yang dilakukan

		1.3. Nilai kearifan lokal dalam kesenian Dolalak	untuk melestarikan kesenian dolalak dalam bentuk latihan rutin d. Mengamati bagaiamana proses penampilan kesenian Dolalak dilakukan e. Mengamati pada acara apa saja biasanya kesenian Dolalak ditampilkan f. Mengamati kriteria personil yang berperan dalam penampilan kesenian Dolalak. a. Mengamati tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian Dolalak b. Mengamati nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian Dolalak c. Mengamati masyarakat yang menggunakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari d. Mengamati bentuk nilai yang dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

			e. Mengamati penyesuaian nilai dalam kesenian Dolalak dengan perkembangan zaman.

Singir (Lagu) Dalam Kesenian Tari Dolalak

1. Singir Kelap-kelip.

Kelip-kelip lampu di kapal 2x
Kapal layar membuka pintu
Arip-arip dikasih bantal 2x
Minta belajar yang sudah tahu

2. Singir Ikan Penting

Ikan penting jangan dipancing
Kalu dipancing putus talinya
Orang miskin boleh dikawin
Kalau dikawin senang hatinya

3. Singir Kalau Pergi

Kalau pergi bilanglah pergi
Beli sarung dari semarang
Kalau jadi bilanglah jadi
Kalau wurung jadi tangisan

4. Singir Hitam-hitam

Hitam-hitam buahnya manggis 2x
Manggis itu buah rujakan
Diam-diam jangan menangis 2x
Nanti malam cari hiburan

5. Singir Ikan Cucut

Ikan cucut mandi di laut 2x
Keterak ombak bergoyang buntut
Andeng-andeng di atas mulut 2x
Jangan mandeng nanti jadi kepincut

6. Singir Jalan-jalan

Jalan-jalan dikantor rusak 2x
Panas banter si adik membawa payung
Payunglah ini ada rahasianya 2x
Boleh dipakai diatas kepala

7. **Singir Sekar Mawar**

Sekar mawar sekar melati 2x
Suryo megar eng nduwur rai
Saya suwe saya ngangeni 2x
Entenano ptiung dino pitung wengi

8. **Singir Air Gunung**

Air gunung temurun jurang 2x
Beli minyak botolnya beling
Hatinya bingung dijaran goyang 2x
Kena guna diputer giling

9. **Singir Awang-awang**

Awang-awanglah mego mendung 2x
Ada trenggiling ombo wesike
Tego nyawang ra tego nundung 2x
Aku eling kebecikane

10. **Singir Umarmoyo**

Umarmoyo ingsun timbali 2x
Timbalono umarmoyo raden janoko
Raden janoko dasar bagus keporo noyoto 2x
Keporo nyoto satriyo ing medukuro

11. **Srokal**

Solendang-solendangku yang maya 2x
Orangnyalah kuning si nona kepada saya
Solendang-solendangku yang batik 2x
Orangnyalah hitam si nona jangan ditampik
Solendang-solendangku yang biru 2x
Orangnyalah hitam si nona jangan keliru
Alabi sholu nabi
Katabe sholu ngala ena
Ahmad thoha bingu nabe
Walma'ana tujuma'ana mina
Ya nabi besar solam ngalaika sholawat
Sholu ngalaika ya nabi besar
Markhaban ya nurul ngaini 2x
Markhaban jadal khusaini 2x
Ya Rosululloh e markh